

**PENAFSIRAN QS. AL BAYYINAH (98) PERSPEKTIF MA'NA CUM
MAGHZA**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:

Azizah Kumalasari

NIM: 18205010034

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

**PENAFSIRAN QS. AL BAYYINAH (98) PERSPEKTIF MA'NA CUM
MAGHZA**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Oleh:

Azizah Kumalasari

NIM: 18205010034

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Azizah Kumalasari
NIM : 18205010034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Nopember 2021
menyatakan:



Azizah Kumalasari
NIM: 18205010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1714/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN QS. AL BAYYINAH (98)
PERSPEKTIF MA'NA CUM MAGHZA
yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : AZIZAH KUMALASARI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010034
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr.Phil. Sahiron, M.A.

SIGNED

Valid ID: 61c5b99d9645c



Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61c92e3f4c2f5



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 61c9641d7679e



Yogyakarta, 13 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61c970c9c43fe

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi
Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Penafsiran QS. Al Bayyinah (98) Perspektif Hermeneutika Ma'na Cum Maghza

Yang ditulis oleh :

Nama : Azizah Kumalasari
NIM : 18205010034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Nopember 2021
Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron, M.A.

MOTTO

Perjalanan hidup terdiri dari dua sisi, penerimaan dan penolakan. Selalu menyadari eksistensi keduanya yang saling bertolak-belakang, namun tidak perlu terjebak pada satu sisi adalah kunci kesuksesan dalam hidup yang lebih baik.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah hadir dan menjadi makna yang selalu hidup dalam hati saya. Berkat do'a, keringat dan air mata yang mengalir di nadi, telah selesailah tugas akhir ini dengan penuh sukacita.

Persembahan terbaik ini sudah pasti tercurah kepada segenap keluarga, kakek, nenek, ibu, bapak dan adik tercinta.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| No. | Huruf Arab | Nama Latin | Huruf | Keterangan |
|-----|------------|------------|-------|------------------------------|
| 1. | ا | Alief | - | Tidak dilambangkan |
| 2. | ب | Ba' | b | Be |
| 3. | ت | Ta' | t | Te |
| 4. | ث | ša | s | es dengan titik di atasnya |
| 5. | ج | Jim | j | Je |
| 6. | ح | ħa' | ś | ha dengan titik di bawahnya |
| 7. | خ | Kha' | kh | ka dan ha |
| 8. | د | Dal | d | De |
| 9. | ذ | zal | z | zet dengan titik di atasnya |
| 10. | ر | Ra' | r | er |
| 11. | ز | Zai | z | zet |
| 12. | س | Sin | s | es |
| 13. | ش | Syin | sy | es dan ye |
| 14. | ص | şad | ş | es dengan titik di bawahnya |
| 15. | ض | ḍad | ḍ | de dengan titik di bawahnya |
| 16. | ط | ṭa' | ṭ | te dengan titik di bawahnya |
| 17. | ظ | za' | ẓ | zet dengan titik di bawahnya |
| 18. | ع | 'ain | ' | Koma terbalik di atasnya |
| 19. | غ | gain | g | ge |
| 20. | ف | fa' | f | ef |
| 21. | ق | qaf | q | qi |

| | | | | |
|-----|---|--------|---|----------|
| 22. | ك | kaf | k | ka |
| 23. | ل | lam | l | el |
| 24. | م | Mim | m | em |
| 25. | ن | nun | n | en |
| 26. | و | wawu | w | we |
| 27. | ه | ha' | h | ha |
| 28. | ء | hamzah | ' | apostrof |
| 29. | ي | ya' | y | ye |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap:

| | | |
|---------|---------|---------------|
| متعقدين | ditulis | muta' aqqidin |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Tā' Marbut{ah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | muta' aqqidin |
| جزية | ditulis | 'iddah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asli).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامه الأولياء | ditulis | karamah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | zakatul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|-----|--------|---------|---|
| ـِـ | kasrah | ditulis | i |
| ـَـ | fathah | ditulis | a |
| ـُـ | dammah | ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|---------|-----------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis | ā jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati يسعى | ditulis | ā yas' ā |
| kasrah + ya' mati كريم | ditulis | ī karīm |
| dammah + wawu mati فروض | ditulis | ū furūḍ |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|---------|----------------|
| fathah + ya' mati بينكم | ditulis | ai bainakum |
| dammah + wawu mati قول | ditulis | au qaulun |

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

| | | |
|------------|---------|-----------------|
| أأنتم | ditulis | a'antum |
| أأعدت | ditulis | u'iddat |
| لأئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-Samā' |
| الشمس | ditulis | asy-Syams |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوى الفروض | ditulis | ẓawī al-furūḍ |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبو نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أف لا إله إلا الله وأشهد أف محمدا عبده ورسوله اللهم صلّ وسلّم على سيدنا محمد وعلى ألو وصحبو أجمعين. أمّا بعد.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga tesis yang berjudul **“Penafsiran QS. Al Bayyinah (98) Perspektif Hermeneutik Ma’na Cum Maghza”** ini telah berhasil peneliti selesaikan.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S. Fil, I., M.S.I. dan Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis guna menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua kami, Bapak Baso Ramli, S.H. dan Ibu Tri Andayani, S.Pd.SD. yang selalu kami hormati dan kami cintai. Beserta adik Lulluk

Luthfiani, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, maupun motivasinya yang diberikan.

6. Teman-teman dan sahabat-sahabatku; Isyfaroh, M.Ag., Zaiful Anas, M.E., dan Al Faiz Muhammad Robbany Tarman, M Ag., Alis Mukhlis, M.Ag., dan lain-lain yang selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi mengenai tugas ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Mengingat karya ini ditulis dengan berbagai keterbatasan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaannya.

Yogyakarta, 29 Nopember 2021
Peneliti,



Azizah Kumalasari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Istilah kafir dalam Al Qur'an ditafsirkan beragam sesuai dengan konteks suatu ayat. Secara teologis istilah kafir ditafsirkan sebagai perilaku mereka yang menyekutukan Allah swt., berbeda dengan Ahlul Kitab ditujukan pada perilaku mereka yang menyembunyikan kebenaran tentang kenabian Muhammad saw. yang tersurat dalam Taurat dan Injil. Pada QS. Al Bayyinah (98): 1 dan 6 mengutip istilah kafir berkaitan dengan Ahlul Kitab dan kaum musyrik sekaligus. Namun secara umum penafsiran ayat 1 dan 6 ini menekankan aspek kekafiran Ahlul Kitab saja dibanding dengan kaum musyrik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan ayat ke-4 pada istilah "*utul kitab*" yang dimaknai sama dengan Ahlul Kitab yaitu umat Yahudi dan Kristiani, sehingga kaum musyrik tampak diabaikan. Penelitian ini mencoba menjelaskan siapa yang disebut *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* pada ayat ke-4 dengan menggunakan metode hermeneutik ma'na cum maghza. Penulis juga mencoba menggali pesan moral ketika diwahyukannya QS. Al Bayyinah (98) sebagai ayat yang umum dipahami pernyataan sebagian Ahlul Kitab dan kaum musyrik menerima dan menolak kenabian Muhammad saw. dan menerapkan pesan utama tersebut pada konteks kekinian.

Penelitian ini menunjukkan istilah *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* adalah mereka yang mengetahui tentang perintah Allah swt. yang tersurat dalam ayat ke-5 dan ke-6; menyembah hanya kepada Allah swt., mendirikan shalat dan membayar zakat, dan berbuat baik kepada sesama makhluk hidup. QS. Al Bayyinah (98) menyiratkan tentang kisah perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah dan Madinah, sehingga pesan utama fenomenal historisnya; 1. gambaran keragaman masyarakat Mekah dan Madinah yang multiagama, suku dan bangsa, 2. setiap nabi mendapatkan tantangan berupa penolakan, 3. bersabar dalam menghadapi penolakan, dan 4. tidak menghakimi kelompok/individu yang menolak dakwah Nabi saw., karena tugas nabi hanya sebagai pembawa pesan atau wahyu dari Allah swt. Sedangkan signifikansi fenomenal dinamisnya: QS. Al Bayyinah sangat mewakili keberagaman masyarakat Indonesia khususnya yang terdiri dari berbagai ras, suku dan agama, 1. menciptakan kerukunan antar masyarakat, 2. menyiapkan diri lebih dini untuk menyadari akan selalu ada penolakan di setiap aspek kehidupan, 3. tidak menghakimi satu-sama lain.

QS. Al Bayyinah (98) menyatakan adanya penolakan dari masyarakat dimana Nabi Muhammad saw. diutus baik di Mekah dan Madinah. Ayat ke-4 ini tidak berarti Ahlul Kitab dan kaum musyrik terpecah-belah dalam menerima kenabian Muhammad saw. yang sudah tersurat dalam Taurat dan Injil yang menyebabkan kekafiran mereka, disamping belum ada afirmasi dari ayat tertentu pada kedua Kitab Suci tersebut perihal kenabian Muhammad saw. Namun ayat ke-4 menekankan bahwa mereka tidak akan terpecah-belah perintah-perintah yang tersurat dalam ayat ke-5 dan 6; mereka yang beriman atas Allah swt. Yang Maha Esa, datangnya Hari Akhir dan perintah beramal salih. Penyebutan kafir pada selain Muslim tidak dibenarkan karena perbedaan doktrin keagamaan yang tidak akan bertemu titik terangnya, namun kesamaannya adalah menyembah hanya pada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa.

Abstract

The term kafir in the Qur'an is interpreted in various ways according to the context of a verse. Theologically, the term kafir is interpreted as the behavior of those who associate partners with Allah, in contrast to the Ahlul Kitab, which refers to the behavior of those who hide the truth about the prophethood of Muhammad had written in the Torah and the Bible. On QS. Al Bayyinah (98): 1 and 6 quote the term kafir relating to the Ahlul Kitab and the polytheists at the same time. However, the interpretation of verses 1 and 6 emphasizes that Ahlul Kitab are kafir than the polytheists. This is shown based on the 4th verse on the term "utul Kitab" which has the same meaning as the People of the Book, namely Jews and Christians, so that the polytheists seem to be ignored. This study tries to explain who is called الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ in the 4th verse by hermeneutic ma'na cum maghza as method of this research. The author also tries to explore the moral message when the QS. Al Bayyinah (98) was revealed as a verse that known as a statement of some of them (Ahlul Kitab and the polytheists) are accepted and rejected the prophethood of Muhammad saw. and applying the main message of this verse to the current context.

This research shows the term الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ are those who know about Allah's commandments which is stated in the 5th and 6th verses; worship only to Allah swt., establish the prayer and pay zakat, and do good to fellow living creatures. QS. Al Bayyinah (98) implies the story of the struggle for the da'wah of the Prophet Muhammad saw. in Mecca and Medina, so the main message is phenomenal historically; 1. a description of the diversity of the people of Mecca and Medina who are multi-religious, ethnic and national, 2. every prophet gets a challenge in the form of rejection, 3. Ought to be patient to face some rejection, and 4. does not judge groups/individuals who reject the Prophet's da'wah, because the prophet's job is only as a messenger or revelation from Allah swt. While the phenomenal dynamic significance: QS. Al Bayyinah (98) is very representative of the diversity of Indonesian society, especially those consisting of various races, ethnicities and religions, 1. creating harmony between communities, 2. realizing that always find some rejection in every aspect of life, 3. not judging one another.

QS. Al Bayyinah (98) stated that there was a rejection from the community where the Prophet Muhammad saw. sent to both Mecca and Medina. This fourth verse does not mean that the people of the Book and the polytheists are divided in accepting the prophethood of Muhammad saw. which has been written in the Torah and the Bible which causes their disbelief, besides there is no affirmation of certain verses in the two Holy Books regarding the prophethood of Muhammad saw., but the 4th verse emphasizes that they will not be divided the commandments that are written in the 5th and 6th verses; those who believe in Allah swt., the coming of the Last Day and the command to do righteous deeds. The mention of infidel to other than Muslims is not justified because of differences in religious doctrines that will not meet the bright spot, but the similarity is to worship only to Allah swt. The One Almighty God.

الملخص

يتم تفسير مصطلح "الكافر" في القرآن بطرق مختلفة حسب سياق الآية. من الناحية اللاهوتية ، يُفسَّر لفظ الكافر على أنه سلوك من يربطهم بالله ، على عكس أهل الكتاب الذي يشير إلى سلوك من يخفون حقيقة نبوة محمد ﷺ مكتوب في التوراة والإنجيل. على سورة البينة (٩٨) آية ١ و ٦ اقتبس من مصطلح الكافر المتعلق بأهل الكتاب والمشركون في نفس الوقت. ومع ذلك ، بشكل عام، فإن تفسير الآيات ١ و ٦ يؤكد جانب عدم إيمان أهل الكتاب فقط بالمقارنة مع المشركون. وهذا مبين استنادًا إلى الآية الرابعة من مصطلح " أُوتُوا الْكِتَابَ " الذي له نفس معنى أهل الكتاب ، أي اليهود والمسيحيين ، بحيث يبدو أنه يتم تجاهل المشركون. تحاول هذه الدراسة شرح من يسمى الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ فِي الآية الرابعة باستخدام الطريقة التأويلية معنى كوم المغزى. يحاول المؤلف أيضًا استكشاف الرسالة الأخلاقية عندما تم الكشف عن سورة البينة (٩٨) آية مفهومة بشكل عام هي قول بعض أهل الكتاب والمشركون يقبلون ويرفضون نبوة محمد. وتطبيق الرسالة الرئيسية على السياق الحالي.

يبين هذا البحث أن مصطلح الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ هم من يعرفون وصايا الله. الذي جاء في الآيات الخامسة والسادسة ؛ عبادة الله سبحانه وتعالى ، وإقامة الصلاة وإخراج الزكاة ، وإحسان الكائنات الحية سورة تدل سورة البينة (٩٨) على قصة الكفاح من أجل دعوة النبي محمد ﷺ. في مكة والمدينة، لذا فإن الرسالة الرئيسية ظاهرة تاريخية؛ ١. وصف لتنوع أهل مكة والمدينة من متعددي الأديان والعرق والقوميات، ٢. يحصل كل نبي على تحدٍ في صورة الرفض، ٣. التحلي بالصبر في وجه الرفض، و ٤. لا يحكم على الجماعات / الأفراد الذين يرفضون دعوة النبي ﷺ، لأن وظيفة الرسول هي فقط كرسول أو وحي من الله سبحانه وتعالى. بينما المغزى المتحرك الهائلة: سورة. تمثل البينة بشكل كبير تنوع المجتمع الإندونيسي، لا سيما أولئك الذين يتألفون من أعراق وأعراق وديانات مختلفة، ١. خلق الانسجام بين المجتمعات، ٢. تحضير نفسك مبكرًا لإدراك أنه سيكون هناك دائمًا رفض في كل جانب من جوانب الحياة ، ٣ - عدم الحكم على بعضنا البعض.

ذكر سورة البينة (٩٨) أن هناك رفضًا من المجتمع الذي رأى فيه النبي محمد ﷺ أرسل إلى كل من مكة والمدينة. هذه الآية الرابعة لا تعني أن أهل الكتاب والمشركون منقسمون في قبول نبوة محمد ﷺ التي كتبت في التوراة والإنجيل مما تسبب في عدم إيمانهم ، إلى جانب عدم وجود أي تأكيد لبعض الآيات في الكتابين المقدسين بخصوص نبوة محمد ﷺ لكن الآية الرابعة تؤكد أنه لن يتم تقسيم الوصايا المكتوبة في الآيتين الخامسة والسادسة ؛ أولئك الذين آمنوا بالله سبحانه وتعالى. تعالى ، ومحجيء اليوم الآخر ، والأمر بعمل الصالحات. ذكر غير المسلمين ليس له ما يبرره لاختلاف في العقيدة لا يلي البقعة المضيئة ، بل الشبه هو عبادة الله سبحانه وتعالى. الله الواحد القدير.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME | ii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| ABSTRAK | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kajian Pustaka | 10 |
| E. Kerangka Teori | 19 |
| F. Metode Penelitian | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 24 |
| BAB II : PROBLEMATIKA PENAFSIRAN QS. AL BAYYINAH (98) | 26 |

| | | |
|---|--|-----|
| A. | أَهْلِ الْكِتَابِ dan الْمُشْرِكِينَ dalam QS. Al Bayyinah (98): 1 Umat yang diperingatkan Nabi Muhammad saw. di Mekah dan Madinah | 26 |
| B. | صُحُفًا مُطَهَّرَةً dalam QS. Al Bayyinah (98): Universalitas Ajaran Agama-Agama Semitik | 38 |
| C. | Penafsiran Kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ Dalam QS. Al Bayyinah (98) | 45 |
| BAB III : PEMAANAAN KALIMAT الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ DALAM QS. AL BAYYINAH (98): 4 | | |
| A. | Kajian tekstual dan intratekstual (makna asli, makna historis/ makna at tarikhi) kalimat الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ pada QS. Al Bayyinah (98): 4 | 54 |
| 1. | Kajian tekstual kalimat الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ | 54 |
| 2. | Pemahaman kalimat الْبَيْتَةَ dalam QS. Al Bayyinah (98) | 61 |
| 3. | Kajian intratekstualitas: kajian tematik atas kalimat الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ | 67 |
| B. | Kajian Historisitas QS. Al Bayyinah (98) | 88 |
| 1. | Konteks mikro (asbabun nuzul) QS. Al Bayyinah (98) | 88 |
| 2. | Konteks Makro | 92 |
| a. | Interaksi Nabi Muhammad saw. dengan penduduk Madinah | 97 |
| b. | Doktrin Keagamaan Yahudi | 109 |

BAB IV : REINTERPRETASI KALIMAT الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ DALAM QS.

| | |
|---|-----|
| AL BAYYINAH (98): 4 | 118 |
| A. Rekonstruksi Makna Historis (<i>al ma'na at tarikhi</i>) QS. Al Bayyinah (98) | 118 |
| B. Rekonstruksi Signifikansi Fenomenal Historis (<i>al maghza al tarikhi</i>) QS. Al Bayyinah (98) | 137 |
| C. Signifikansi Fenomenal Dinamis (<i>al maghza al mutaharrik</i>) QS. Al Bayyinah (98)..... | 143 |
| BAB V : KESIMPULAN | 150 |
| A. Kesimpulan | 150 |
| B. Saran | 152 |
| DAFTAR PUSTAKA | 154 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 162 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kerukunan antarumat beragama merupakan wacana yang masih problematik, karena masih terjadinya diskriminasi pada umat agama lain. Salah satu faktor terjadinya diskriminasi ini ditunjukkan pada internalisasi pemahaman istilah dalam Al Qur'an, contohnya makna kafir yang berhubungan dengan aspek hukum, teologis dan sosial dalam Islam yang cenderung tekstualis sebagai senjata utama yang mendorong individu atau kelompok 'mukmin' untuk mengambil langkah perlawanan atas musuhnya yaitu orang-orang kafir.¹ Implikasinya tidak lain menimbulkan tindakan-tindakan (fatwa) sepihak termasuk diantaranya pembunuhan, pengrusakan dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.²

Beberapa studi terakhir yang meng-kontekstualisasi-makna kafir pada konteks ke-Indonesia-an cenderung monoton. Kontruksi makna kafir yang disimpulkan menunjukkan bahwa kafir adalah mereka yang tidak berprilaku kemanusiaan, tidak menjunjung tinggi keadilan, tidak menjunjung prinsip gotong-royong dan perilaku lainnya yang bertentangan dengan konsep bhineka tunggal ika.³ Lain lagi dengan kalimat kafir yang disandarkan pada kaum musyrik yang

¹ Kadir Gömbeyaz, "International Conference 'Takfir: A Diachronic Perspective' (24-26 October 2011, Madrid-Spain)," *Ilahiyat Studies* 1, no. 1 (2010): 258-64, <https://doi.org/10.12730/13091719.2011.22.43>.

² Mansour Salim H Alshammari, "Takfir and Terrorism: Historical Roots, Contemporary Challenges and Dynamic Solutions. With special reference to al-Qacida and the Kingdom of Saudi Arabia" (West Yorkshire, University of Leeds, 2013), <http://etheses.whiterose.ac.uk/5340/>.

³ Beberapa penelitian belakangan yang disebutkan dalam literatur review selanjutnya berusaha untuk merekonstruksi pemahaman tokoh tentang makna kafir, cenderung monoton. Hal ini disebabkan kontribusi konteks sejarah interaksi sosial antara Nabi Muhammad saw. dan para pemeluk agama semitik dan agama lokal kurang mendapatkan perhatian. Fakta sejarah ini dapat

berarti bahwa mereka yang menyekutukan Tuhan karena menyembah berhala. Sedangkan pemaknaan kafir yang berhubungan dengan Ahlul Kitab merujuk pada penolakan mereka atas risalah kenabian Muhammad saw. yang sudah tersurat dalam Kitab Taurat dan Injil yang kemudian disebut dengan istilah *tahrif* atau penyimpangan terhadap kitab suci.⁴ Hal ini membuktikan bahwa kalimat kafir dimaknai beragam sesuai dengan subjek yang bersamanya pada suatu redaksi ayat. Umumnya makna kafir ditujukan pada perilaku menyekutukan Allah swt. sebagaimana kaum musyrik (politeisme), berbeda dengan kekafiran Ahlul Kitab yang cenderung sesama monoteisme ditujukan pada perilaku mereka yang menolak kenabian Muhammad saw.

Perbedaan pemahaman kalimat kafir dalam Al Qur'an ini disebut mengalami perkembangan (diakroni) oleh sebagian peneliti . Raghil Al Asfahani⁵ dan Ibnu Mandzur⁶ menyebutkan bahwa makna dasar kafir adalah penutup atau menutupi, sedangkan orang kafir adalah orang yang hatinya tertutup. Contohnya petani disebut kafir karena petani menutup benih tanaman dengan tanah, maka orang kafir dalam konteks keagamaan adalah mereka yang menutup kebenaran dengan

mendukung pemahaman makna kafir yang lebih komprehensif, dalam konteks apa dan bagaimana kalimat kafir diturunkan?

⁴ Bahwa Ahlul Kitab adalah kaum Yahudi dan Kristen yang sudah lama berinteraksi dengan Nabi Muhammad saw. Namun mereka menolak kenabian dan ajaran Beliau. Adapun Yahudi, Kristen dan Islam memiliki riwayat persambungan akidah dari Nabi Ibrahim, Nabi Musa as. dan Nabi Isa as., kemudian Nabi Muhammad saw. sebagai penerus kenabian. Apakah maksud persambungan akidah disini kemudian ditafsirkan secara tekstualis atau kontekstualis? Apakah persambungan berarti terdapat ajaran yang 'baru/relevan' yang harus diikuti kemudian oleh kaum terdahulu? Penafsiran lainnya bahwa Ahlul Kitab adalah istilah yang digunakan Al Qur'an untuk membedakan antara kaum pagan dengan kaum Yahudi dan Kristen yang memiliki kitab suci. Disebutkan kitab suci kaum Yahudi dan Nasrani telah diubah oleh pendeta-pendeta perihal kenabian Muhammad saw. bagaimana perubahan kitab suci yang dimaksud? Lihat Zulyadain Zulyadain, "Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitāb Dalam Al-Qur'an," *Ulumuna* 16, no. 2 (November 7, 2017): 279–310, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.180>.

⁵ Raghil Al Asfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an*, 4th ed. (Damaskus: Darul Qalam, 2009). Hal. 714-716.

⁶ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, vol. 5 (-: Nasyru Adabi Jawzah, 1984). Hal. 144.

sesuatu yang mendorong mereka menolak perintah dan ketentuan-ketentuan Allah swt. Sebagaimana kalimat kafir yang termaktub dalam QS. Al Isra' (17): 99, QS. Al Furqan (25): 50, QS. An Naml (27): 40, QS. Asy Syu'ara (26): 19 yang menunjukkan kafir sebagai sifat yang menolak bersyukur (kufur nikmat) yaitu dengan cara menolak ke-Esa-an Tuhan, hukum-hukum-Nya dan risalah utusan-Nya.⁷ Berbeda dengan kalimat kafir dalam QS. Ali Imran (3): 97, QS. An Nahl (16): 83, QS. An Nuur (24): 55, QS. Ar Ruum (30): 44 dan lainnya dimaknai sebagai sifat menolak untuk beramal saleh (berbuat baik terhadap sesama).⁸ Demikian kalimat kafir tidak dapat dipahami dengan satu makna saja, karena setiap ayat memiliki konteks yang berbeda sehingga pemaknaan kafir pun berbeda pula.

Salah satu ayat Al Qur'an yang menghimpun kalimat kafir yang berkaitan dengan Ahlul Kitab dan kaum musyrik terdapat dalam QS. Al Bayyinah (98) ayat 1 dan 6:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ ﴿98:1﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ ﴿98:2﴾ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ﴿98:3﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ﴿98:4﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿98:5﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿98:6﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿98:7﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿98:8﴾

⁷ Al Asfahani, *Mufradat Alfadzil Qur'an*. Hal. 714.

⁸ Al Asfahani. Hal. 715.

Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an), didalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. Dan tidaklah terpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka yaitu surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah swt. ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Beberapa mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan kekafiran Ahlul Kitab dan kaum Musyrik di atas sebagai penolakan mereka setelah kenabian Muhammad saw. dan lainnya memahami sebagai keadaan mereka sebelum kenabian Muhammad saw. Ibnu Abbas dan Al Maturidi⁹ menafsirkan bahwa kekafiran kaum Ahlul Kitab dan kaum Musyrik karena mereka yang menolak ^{الْبَيْتَةَ} yaitu kenabian Muhammad saw., yang sudah tersurat dalam Taurat dan Injil sebagai nabi terakhir yang dijanjikan. Contoh konkrit yang diajukan Ibnu Abbas yaitu Abdullah bin Salam seorang Yahudi yang kemudian berpaling mengimani Rasulullah saw., berbeda dengan Ka'ab bin Asyraf yang menentang beliau.¹⁰ Mereka membandingkan antara kepercayaan mereka terdahulu dengan ajaran

⁹ Abu Mansur Al Maturidi, *Ta'wilat Ahl As Sunnah*, vol. 10 (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 2005). Hal. 588.

¹⁰ Abu Tahir bin Ya'qub Al Fairuzabadi, *Tanwiru Al Miqyas Min Tafsir Ibnu 'Abbas* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1992). hal. 516.

yang dibawa oleh Rasulullah saw. (كُتِبَ قِيَمَةً) yang lebih masuk akal, sehingga mereka goyah dan ragu dengan kepercayaan mereka tersebut.¹¹

Sebaliknya Muqatil bin Sulaiman, Ar Razi, Sayyid Qutb berpendapat bahwa kekafiran Ahlul Kitab dan kaum Musyrik yaitu keadaan sebelum kenabian Muhammad saw. Muqatil menggambarkan keraguan Ahlul Kitab yang mempertanyakan kapan kedatangan risalah kenabian yang dijanjikan dalam Kitab mereka? Dan kaum Musyrik Arab yang menginginkan kitab suci sebagai pedoman seperti umat-umat terdahulu yang tersurat pada QS. As Shaffat (37): 168-169.¹² Mereka merasakan kebingungan atas pikiran dan gagasan dalam agama, doktrin dan hukum-hukum mereka saat itu.¹³ Salah satunya terjadi pertikaian mengatas-namakan kaum Yahudi dan Kristiani (sebagai agama terbesar pada abad ke-6-7 M) untuk mewujudkan hawa nafsu dan kepentingan pribadi menjadi orang/kaum yang paling berpengaruh di Semenanjung Arab.¹⁴ Dari pendapat pertama dan kedua bersepakat bahwa الْبَيِّنَةُ dimaknai sebagai kenabian Muhammad saw. yang dijelaskan pada ayat ke-2 sebagai penjelas atas kebingungan dalam keyakinan mereka.

Selanjutnya perbedaan penafsiran juga terlihat pada kalimat كُتِبَ dalam ayat ke-3 dan dalam ayat ke-4. Ayat ke-3 ﴿98:3﴾ فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةً (didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus) terdapat dua penafsiran dari kalimat كُتِبَ tersebut. Mereka

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, vol. 10 (Jakarta: Pembimbing Masa, 1967). Hal. 8080.

¹² Muqatil Sulayman, *Tafsir Al Kabir*, vol. 4 (Beirut: Muassasah Al Tarikh Al Arabi, 2002). Hal. 228

¹³ Fakhruddin Ar Razi, *Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, vol. 32 (Beirut: Darul Fikr, 1981).

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2001). Hal. 317.

yang berpendapat كُتُبٌ dimaknai sebagai Al Qur'an, yang merupakan Kitab Suci berisikan ayat-ayat yang suci dan tidak tersentuh kecuali oleh orang-orang yang suci dan bersih.¹⁵ Lainnya berpendapat bahwa كُتُبٌ dimaknai sebagai tema-tema, bab-bab, peraturan-peraturan, pembahasan-pembahasan yang lebih spesifik pada isi dalam Al Qur'an.¹⁶

Berbeda pula dengan kalimat الْكِتَابِ pada ayat ke-4 yang dipahami sebagai Taurat dan Injil. Ayat ke-4 menekankan Ahlul Kitab yang seharusnya tidak berselisih setelah Al Qur'an diturunkan, tepatnya mereka seharusnya tidak menolak kenabian Muhammad saw. Kalimat الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ identik dengan Ahlul Kitab karena pada riwayatnya mereka adalah kaum yang lebih dahulu dianugerahkan Kitab Suci (Taurat dan Injil) daripada kaum lainnya.¹⁷ Kitab Taurat dan Injil memiliki berbagai macam pembahasan atau tema yang digunakan sebagai pedoman oleh kaumnya sebagaimana Al Qur'an.¹⁸ Keadaan mereka yang menolak kenabian Muhammad saw. saat itu membuat mereka disebutkan telah menyimpang dari perintah Tuhan yang tersurat dalam Kitab Taurat dan Injil.¹⁹ Namun dari beberapa mufassir belum ada yang mengutip satu ayat dari Taurat ataupun Injil yang menunjukkan kabar kedatangan Nabi Muhammad saw. secara khusus.

¹⁵ Muqatil bin Sulaiman, Al Qurthubi,

¹⁶ Sayyid Qutb, Buya Hamka

¹⁷ Jika kalimat الْكِتَابِ dimaknai dengan 'Kitab Suci'.

¹⁸ Ar Razi, *Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul Ghaib*. Hal. 41.

¹⁹ Terkadang isu tersuratnya kenabian Muhammad saw. dalam Taurat dan Injil disinggung dalam QS. Ash Shaff (61): 6

Penafsiran makna kafir sebelumnya diatas yang ditujukan pada bentuk penolakan dan penyimpangan Ahlul Kitab menunjukkan salah satu upaya mempertahankan identitas Islam awal. Menurut Arkoun penolakan Ahlul Kitab atas kerisalahan Muhammad saw. dan Al Qur'an sebagai wahyu terakhir merupakan gambaran situasi ketegangan sosial, politik dan persaingan simbolik keagamaan antar umat beragama terdahulu (Ahlul Kitab) dan umat beragama yang baru (muslim) di Madinah.²⁰ Ayat-ayat polemik²¹ tersebut merupakan respon Al Qur'an terhadap beberapa sekte yang hadir di sekeliling Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan risalah Islam.²² Secara tegas, makna kafir yang berhubungan dengan Ahlul Kitab menggambarkan suatu konflik dalam konteks masyarakat multi agama yang saling bersaing menunjukkan pengaruh dalam lingkungannya, tidak terkecuali Islam.

Berdasarkan data-data diatas, pemahaman kalimat *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* yang identik dengan Ahlul Kitab yang berhubungan dengan sebab kekafiran mereka masih relevan untuk dikaji sebagai bentuk pengembangan konsep kerukunan antar-umat beragama. Meninjau bahwa studi yang membahas hubungan antar keduanya masih belum menjawab permasalahan diskriminasi yang terjadi terhadap umat agama lain dengan sebutan kafir. Selain itu tulisan-tulisan yang memuat

²⁰ Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book," *Die Welt Des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 62, <https://doi.org/10.2307/1571165>. Hal. 80.

²¹ Sebagaimana istilah 'polemik' yang digunakan Mun'im Sirry dalam disertasinya "Reformist Muslim Approaches To The Polemics Of The Qur'an Againsts Other Religions" tertuju pada ayat-ayat Al Qur'an yang menarasikan agama lain secara negatif, termasuk didalamnya mengkritik perilaku bahkan doktrin agama lain. Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hal. Xix.

²² Mun'im Sirry, "Memahami Kritik Al Qur'an Terhadap Agama Lain," *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 3, No. 1 (Juni 2014).," in *New Approaches to Islamic Texts* (The 3rd QUHAS Annual Meeting, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hal. 6.

penafsiran makna Ahlul Kitab pun belum sepenuhnya kompatibel, karena meletakkan agama Islam sebagai standard utama keimanan (sebagai lawan kekafiran) dan dengan demikian bebas menilai keimanan agama lain.

Tulisan ini mencoba untuk menafsirkan kembali kalimat *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* yang dipahami sebagai kelompok yang seharusnya tidak berselisih atas kenabian Muhammad saw. dengan metode hermeneutik *ma'na cum maghza*. Metode ini merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada berbagai jenis ayat dengan tujuan penelitian tafsir *maudu'i* dan hasil akhirnya diharapkan dapat menyelesaikan persoalan masyarakat atau dengan tujuan berdakwah. Perhatian utama metode ini pada kalimat predikat atau yang menunjukkan kata kerja, kemudian menelusuri makna kalimat tersebut sesuai dengan redaksi ayat, dalam penelitian ini QS. Al Bayyinah (98): 4. Tidak hanya usaha mengkonstekstualisasikan suatu ayat, metode ini membantu menyimpulkan hikmah/pesan utama suatu ayat, dengan cara melihat secara seksama ekspresi kebahasaan dan konteks historis pada ayat yang diteliti, sehingga dapat menyimpulkan hikmah diwahyukannya suatu ayat, terutama pada masa pewahyuan abad ke-7 M silam.

Pada penelitian ini penulis mencoba menggali pesan moral dibalik QS. Al Bayyinah (98) sebagai ayat yang dipahami (ditafsirkan) sebagian mereka (Ahlul Kitab dan kaum musyrik) menerima dan menolak kenabian Muhammad saw. Mengapa Allah swt. mewahyukan pernyataan sikap atau perilaku yang berbeda antara Ahlul Kitab dan kaum musyrik? Dan apa hikmah yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian?

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna asli kalimat *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98)?
2. Apa signifikansi fenomenal historis (*al maghza at tarikhi*) dalam QS. Al Bayyinah (98)?
3. Apa signifikansi/pesan utama yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian (*al maghza al mutaharrik*)?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini di arahkan pada:

1. Mengetahui makna asli kalimat *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98).
2. Mengetahui signifikansi fenomenal historis (*al maghza at tarikhi*) dalam QS. Al Bayyinah (98).
3. Mengetahui signifikansi/pesan utama yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian (*al maghza al mutaharrik*).

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman khususnya pada kajian literatur QS. Al Bayyinah (98) perspektif Ma'na Cum Maghza.
2. Secara empiris, penelitian ini menambah wawasan, pemikiran dan dorongan kepada para peneliti dan para mahasiswa mengenai pentingnya mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir-tafsir al-Qur'an dari berbagai

generasi, baik klasik, modern, dan post-modern, terutama untuk mengembangkan konsep kerukunan antarumat beragama.

D. Kajian Pustaka

1. Penafsiran makna kafir

Sejauh ini studi tentang penafsiran makna kafir berusaha untuk memecahkan isu utama intoleransi sebagai dampak pemahamannya²³ dan isu transformasi atau diakroni makna kafir dalam Al Qur'an. Studi tentang penafsiran makna kafir yang ada dapat dilihat dari beberapa aliran berdasarkan pemaknaan teks. Aliran ini terbagi menjadi tiga bagian utama; aliran objektivis yang merekonstruksi makna kafir berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang ada. *Kedua*, aliran subjektivis yang memahami penafsiran makna kafir dari pemikiran seseorang. *Ketiga*, aliran objektivis-cum-subjektivis yaitu memahami penafsiran makna kafir dari segi makna asalnya dalam diskursus semantik Bahasa Arab dan mengembangkan makna kafir sesuai dengan perkembangan zaman ketika ia ditafsirkan.²⁴

Salah satu implikasi pemahaman makna kafir secara tekstualis mengakibatkan sekat-sekat masyarakat sesuai dengan masing-masing keyakinannya.²⁵ Sehingga perlunya untuk merekonstruksi makna kafir berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang ada. Sebagaimana studi yang

²³ Moh. Salapudin, "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama," *At-Ta'wil* 2, no. 01 (April 14, 2020), <http://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/95>.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Jogjakarta: Pesantren Nawasea Press), 2017, Hal. 141 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). Hal. 45-51.

²⁵ Irfan Afandi, "Mu'min, Kafir Dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh : 1 – 20)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (October 9, 2017): 62, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>.

dilakukan oleh Munawar Rahmat dkk²⁶, Hassan²⁷, dan Fachrodin²⁸ menyebutkan bahwa kafir adalah mereka kaum yang tidak menginginkan keadilan, tidak mematuhi sistem kewarganegaraan. Salapudin²⁹ meneliti makna kafir dengan relevansinya pada konteks masyarakat Indonesia, merujuk pada hasil Munas NU yang menatakan bahwa kafir tidak ditujukan pada non-muslim lagi. Namun disisi lain Maulana, dkk³⁰ menyatakan kekhawatirannya jika makna kafir dihilangkan dalam literature ke-Islaman.

Kecenderungan kedua yaitu studi yang berusaha untuk memahami penafsiran makna kafir dari pemikiran seseorang. Penafsiran seorang mufassir terhadap makna kafir lebih mengedepankan isu-isu keadilan di masyarakat, sebagaimana studi oleh Anam³¹, Asnani³², Ilham³³ dan

²⁶ Munawar Rahmat and Wildan Bin Yahya, "The Controversy of Mu'min and Kāfir Meaning: How to Build Faith and Religious Tolerance?," in *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)* (Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018), Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.71>.

²⁷ Md Mahmudul Hassan, "Īmān, Islām, Taqwā, Kufr, Shirk, and Nifāq: Definitions, Examples and Impacts on Human Life," *IUC Studies* 14, no. 2 (December 20, 2017): 85–98, <https://doi.org/10.3329/iiucs.v14i2.39882>.

²⁸ Azis Anwar Fachrodin, "The Violent Verses of the Qur'an in Comparison between the Classical and Modern Interpretations," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (March 2, 2015), <https://doi.org/10.15642/religio.v5i1.582>.

²⁹ Moh. Salapudin, "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama."

³⁰ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (December 2020): 158–83.

³¹ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

³² Mahdi Asnani, "Makna Iman, Islam Dan Kufr Menurut Farid Esack Dan Kontekstualisasinya Pada Civil Society," *HERMENEUTIK* 13, no. 1 (June 24, 2019): 131, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5547>.

³³ Ilham Mustafa Ahyar, "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab Al Tafsir Al Wasit Li Al Qur'an Al Karim Perspektif Hermeneutik Jorge J.E Gracia)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Thohir³⁴. Anam menunjukkan pemikiran Ashgar Ali Engineer yang identik dengan teologi pembebasan, menjelaskan bahwa makna kafir adalah mereka yang secara halus menolak keadilan, menyetujui penindasan dan diskriminasi terutama pada masyarakat minoritas.³⁵

Kecenderungan ketiga adalah lebih meneliti makna asal kafir dan mengembangkan makna kafir sesuai dengan perkembangan zaman kekinian ketika ia ditafsirkan. Pengembangan penafsiran makna kafir merupakan salah satu upaya untuk merespon isu intoleransi antar umat beragama untuk meminimalisir paham tekstualis yang tidak sesuai dengan kerukunan antarumat beragama. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi Robiah³⁶ dan Rudy Al Hana³⁷ yang membahas tentang pemahaman makna kafir oleh Izzat Darwazah dan melihat kontekstualisasinya pada konteks kekinian. Hana menyimpulkan bahwa makna kafir dalam QS. Al Kafirun (109) sebagai kelompok yang tidak mengindahkan kesucian Tuhan meskipun mereka pun mengamini kewajiban menyembah Tuhan YME, bahwa konteks masyarakat musyrik Mekah dahulu yang tergila-gila dengan patung sesembahan mereka.

³⁴ Umar Faruq Thohir, “Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî Al-Ghazali,” *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (January 7, 2019): 75–100, <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.115>.

³⁵ Anam, “Konsep Kafir Dalam Alquran.” Hal. 95.

³⁶ Dewi Robiah, “Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (April 25, 2020): 86–114, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>.

³⁷ Rudy Al Hana, “Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 171–93, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.171-193>.

Kategori lainnya yang merespon isu transformasi atau diakroni makna kafir diungkapkan oleh Waldman³⁸, Crone³⁹, Aijaz⁴⁰, Cole⁴¹, Stewart⁴², dan Nafisah⁴³ bahwa sebutan kafir agaknya tidak ditujukan bagi non-muslim *vis-a-vis*. Waldman mengatakan ada sikap atau perilaku tertentu yang kemudian dituduh menjadi kaum kafir, jika disandingkan pada kalimat *saddiq*, yang berarti kafir adalah ketidaksetiaan. Sedangkan Crone mengatakan bahwa bagaimana ungkapan kafir ditujukan pada non-muslim bahkan kaum musyrik penyembah berhala? Kaum musyrik pun mengakui adanya Tuhan YME yang mereka wujudkan dalam penyembahan berhala. Sehingga perlu penelitian lebih jauh secara kronologis yang menjelaskan tentang transformasi makna kafir dari maknanya menutupi sesuatu kepada makna ketidakpercayaan.⁴⁴

Beberapa studi hubungan makna kafir dalam Al Qur'an dengan penafsirannya memiliki kekurangan. Studi yang menekankan tentang semantik makna kafir yang mengalami diakroni dari waktu ke waktu yang dikemukakan oleh Waldman dan Crone telah membuka wilayah studi

³⁸ Marilyn Robinson Waldman, "The Development of the Concept of Kufir in the Qur'ān," *Journal of the American Oriental Society* 88, no. 3 (July 1968): 442, <https://doi.org/10.2307/596869>.

³⁹ Patricia Crone, "The Religion of the Qur'ānic Pagans: God and the Lesser Deities," *Arabica* 57, no. 2 (2010): 151–200, <https://doi.org/10.1163/157005810X502637>.

⁴⁰ Imran Aijaz, "Some Ruminations about Inculpable Non-Belief," *Religious Studies* 49, no. 3 (September 2013): 399–419, <https://doi.org/10.1017/S0034412512000339>.

⁴¹ Cole, "Infidel or Paganus? The Polysemy of Kafara in the Quran," *Journal of the American Oriental Society* 140, no. 3 (2020): 615, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.140.3.0615>.

⁴² Megan Kimberly Stewart, "Unveiling Disbelief: an Analysis of the Qur'ānic Understanding of the Disbeliever" (Massachusetts, Brandeis University, 2015), <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1023.1054&rep=rep1&type=pdf>.

⁴³ Nafisatul Muawwanah, "Genealogi Makna Semantik Kafir: Studi Atas Interpretasi Kata Kafir Dalam Al Qur'an" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

⁴⁴ Waldman, "The Development of the Concept of Kufir in the Qur'ān."

yang baru dalam mengungkap perubahan tersebut pada bagian-bagian terkecil dari makna kafir, salah satunya pada kasus Ahlul Kitab dan kaum Muryik. Kasus ini merupakan bagian-bagian kecil untuk melengkapi kenyataan diakroni pemaknaan kafir, sehingga dapat melihat dari konteks seperti apa yang memungkinkan terjadinya diakroni.

Tulisan ini hadir untuk melengkapi tulisan yang ada sebelumnya dalam aliran objektivis-cum-subjektivis terutama pada kasus QS. Al Bayyinah (98): 1 dan 6. Bagaimana kemudian hubungan konstruksi makna kafir dengan Ahlul Kitab dan kaum Musyrik? Apa pesan utama makna kafir yang ditujukan pada mereka? Apakah makna kafir akan sama sebagai orang yang tidak menjunjung tinggi keadilan?

2. Penafsiran makna Ahlul Kitab

Studi yang membahas tentang penafsiran Ahlul Kitab berusaha untuk mengembangkan konsep dialog antarumat beragama. *Pertama*, penelitian yang membahas tentang pemaknaan Ahlul Kitab, beberapa penelitiannya mempertegas bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Kristiani yang menyimpang dari ajaran Kitab Suci mereka karena menolak kenabian Muhammad saw. sebagaimana dalam QS. As Shaff (61): 6. Sedangkan sebagian lainnya berbanding terbalik dengan memberikan pandangan baru yang lebih mengutamakan humanisme dan kerukunan sebagai dampak dari penafsiran yang baru tersebut. *Kedua*, penelitian yang membahas tentang interaksi antara umat Muslim dengan Ahlul Kitab, baik dalam hukum pernikahan, hukum memakan sesembelihannya dan

hukumnya mengangkat pemimpin dari Ahlul Kitab. Kedua pembahasan saling melengkapi celah-celah dari perdebatan pemaknaan Ahlul Kitab yang berimplikasi dalam interaksi muslim dengan mereka.

Pertama, penelitian yang membahas tentang pemaknaan Ahlul Kitab, beberapa penelitiannya mempertegas bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Kristiani yang menyimpang dari ajaran Kitab Suci mereka karena menolak kenabian Muhammad saw. sebagaimana dalam QS. As Shaff (61): 6. Diskursus yang paling umum antara Yahudi, Kristen dan Islam memiliki riwayat persambungan akidah dari Nabi Ibrahim, Nabi Musa as. dan Nabi Isa as., kemudian Nabi Muhammad saw. sebagai penerus kenabian sekaligus nabi penutup dari kerisalahan nabi-nabi terdahulu.⁴⁵ Namun dikarenakan Ahlul Kitab berbeda pendapat atas kerisalahan Nabi Muhammad saw. sebagiannya menerima dan sebagiannya menolak, sehingga dalam pemaknaanya terdapat dua pendapat; *pertama*, yang menafsirkan Ahlul Kitab terfokus hanya kaum Yahudi dan Kristiani dan *kedua*, Ahlul Kitab adalah mereka yang termasuk syibh Ahli Kitab merujuk pada QS. An Nahl (16): 36 yang menyebutkan bahwa setiap rasul diutus kepada setiap umat, sehingga setiap umat beragama memiliki Kitab Sucinya masing-masing.⁴⁶

⁴⁵ Apakah maksud persambungan akidah disini kemudian ditafsirkan tekstualis atau kontekstualis? Apakah persambungan berarti ajaran yang 'baru/relevan' yang harus diikuti kemudian oleh kaum terdahulu?. Lihat: Zulyadain, "Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitāb Dalam Al-Qur'an."299.

⁴⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi kedua hadir sebagai antitesa dari tipologi pertama. Kelompok pertama menganggap Ahlul Kitab adalah kafir bahkan musyrik, sebaliknya kelompok kedua menganggap Ahlul Kitab tidak demikian. Perlu diketahui bahwa kasus pemaknaan Ahlul Kitab dalam Al Qur'an memiliki konteksnya masing-masing, terkadang dimaknai kaum Yahudi saja, Kristen saja, atau keduanya sekaligus. Demikian konteks makro dan

Penolakan Ahlul Kitab terhadap kenabian Muhammad saw. bukan faktor utama penentu mereka menyimpang dari Kitab Taurat dan Injil, apakah dalam Taurat dan Injil menyebutkan tentang kenabian Muhammad saw. ketika itu secara khusus? Atau merespon suatu kejadian ketika ayat dalam Taurat dan Injil diturunkan?

Berbanding terbalik dengan pemaknaan Ahlul Kitab sebelumnya, beberapa diantaranya memberikan pandangan baru yang lebih mengutamakan humanisme dan kerukunan sebagai dampak dari penafsiran yang baru tersebut. Sebagaimana Putra menyebutkan bahwa pemikiran Mohammed Arkoun menyebutnya dengan term Masyarakat Kitab dan Nurcholis Madjid masih menggunakan term Ahlul Kitab itu sendiri sebagai kaum yang memiliki dan berpegang teguh dengan Kitab Sucinya masing-masing, walaupun tidak mengakui kenabian Muhammad saw.⁴⁷ Bahwa makna “Kitab” dalam term “Ahlul Kitab” itu sendiri memiliki makna yang beragam. Menurut Daniel Madigan bahwa Al Qur’an adalah salah satu simbol dari Kitab Suci, selain Taurat dan Injil, yang diturunkan oleh utusan Tuhan dan diturunkan dengan cara dan konteks zaman yang

mikro yang memerlukan penelitian lanjutan untuk memaparkan penafsiran cakupan Ahlul Kitab yang berbeda tersebut, untuk menggambarkan keadaan, situasi dan kondisi lebih detail terkait mereka. Selain itu perlu menekankan bagaimana konsep konsekuensi status keimanan yang digunakan penulis sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi mana kaum yang beriman atau tidak? Dimana hal ini tergolong pengetahuan non-empiris yang tidak dapat diukur oleh pengetahuan inderawi bahkan dari aspek psikologis, karena urusan keimanan seseorang sekiranya hanya Allah swt. yang mengetahuinya secara pasti. Nasrullah Nasrullah, “Ahli Kitab Dalam Perdebatan: Kajian Survei Beberapa Literatur Tafsir Al-Qur’an,” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an & Keislaman* 3, no. 2 (2015): 65–81.

⁴⁷ Andi Eka Putra, “Konsep Ahlul Kitab Dalam Al Qur’an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan),” *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Qur’an Dan Al Hadist* 10, no. 1 (2016).

berbeda pula.⁴⁸ Beberapa faktor yang perlu perhatian dalam konteks Al Qur'an diturunkan adalah sosial kemasaryaratannya, budaya, agama, ekonomi dan politik yang mempengaruhi perkembangan diakroni dari agama-agama Ahli Kitab saat itu dan mewarnai kemunculan awal Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.⁴⁹ Hal ini mendukung QS. An Nahl (16): 36 sebelumnya yang menyebutkan bahwa setiap rasul diutus kepada setiap umat, bahwa ada konteks yang mengelilingi suatu ayat diturunkan dan sebagaimana Nabi Muhammad saw. menyampaikan wahyu kepada sahabat-sahabatnya yang tentu lebih mengerti pasti peristiwa yang direspon tersebut, yang mana tidak sampai secara detail pada zaman kontemporer ini.

Kedua, penelitian yang membahas tentang interaksi antara umat Muslim dengan Ahlul Kitab, baik dalam hukum pernikahan, hukum memakan sesembelihan dan hukumnya mengangkat pemimpin dari Ahlul Kitab. Mahmud Rifaannudin, dkk⁵⁰ dan Asep Muhammad Iqbal⁵¹ menjelaskan bahwa keberagaman dalam beragama merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari dan dimusnahkan, sehingga memerlukan sikap menerima satu sama lain dan mengembangkan sikap rukun antar sesama,

⁴⁸ Richard J Jones, *Fine Differences: The Al-Alwani Muslim-Christian Lectures 2010-2017* (London: International Institution Of Islamic Thought, 2020), <https://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctv19pr4t>. Hal. 105.

⁴⁹ Richard Lawrence Kimbal, "Richard Lawrence Kimball Dalam "The People of the Book, Ahl Kitab: A Comparative Theological Exploration" (Dublin, University of Dublin, 2017).

⁵⁰ Mahmud Rifaannudin and Syamsul Hadi Untung, "Hubungan Sosial Kemasaryakatan Antara Ahl Al-Kitâb Dan Muslim (Kajian Kitab Tafsîr al-Mannâr Karya Muhammad Rasyid Ridha)," *Studia Quranika* 4, no. 1 (August 17, 2019), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3253>.

⁵¹ Asep Muhamad Iqbal, "People of the Book Dan Gagasan Pluralisme Keagamaan Dalam Alquran," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (December 30, 2018): 140–59, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.3582>.

yang mana term Ahlul Kitab mewakili komunitas agama non-Muslim dalam Al Qur'an. Menurut Abdul Hamid diharamkan lelaki muslim menikahi wanita Ahlul Kitab, namun sebaliknya wanita muslim dilarang untuk menikahi laki-laki musyrik, tujuannya untuk *hifdzu din*. Merujuk pada QS. Al Maidah (5): 5 yang menghalalkan menikahi wanita Ahlul Kitab dan *syibhu* Ahlul Kitab "jika terdapat kemaslahatan diantaranya" dan tujuannya untuk dakwah Islam dan islamisasi. Sebaliknya jika terjadi kemurtadan dari pihak laki-laki maka hukumnya menjadi haram, karena didalamnya terdapat mafsadat.⁵² Berbeda dengan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'u Fatawa* yang mengharamkan pernikahan dengan Ahlul Kitab karena mereka adalah kaum yang dekat dengan musyrik dan menyekutukan Tuhan, salah satunya penyimpangan kitab suci Taurat dan Injil yang mereka lakukan.⁵³ Tidak semua interaksi dengan non-Muslim dapat diharamkan, berbagai macam pendapat antara halal dan haram terkhusus dalam hukum pernikahan dikarenakan mafsadatnya. Perbedaan pendapat ini perlunya diurai kembali perihal konteks mikro dan makro

⁵² Apa ukuran "kemaslahatan" yang dimaksud? Apakah ia menguntungkan kaum Muslim dengan dasar Islamisasinya? Bagaimana kemudian pihak wanita Ahlul Kitab tersebut? Apakah tidak menjadi prioritas dalam pertimbangan? Bahwa dalam penelitian ini hanya menyajikan bagaimana pemikiran tokoh yang dikaji, belum ada usaha pemahaman mendalam tentang mengapa kiranya tokoh ini berargumen demikian? Apakah beliau merespon suatu kejadian atau sebuah fenomena pada zamannya? Nasrullah Nasrullah, "Dari Tafsir Ke Pemaknaan Hukum (Studi Penafsiran Abdul Hamid Hakim Tentang Perluasan Makna Ahli Kitab Dan Implikasinya Terhadap Argumentasi Perkeawinan Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab)," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Keislaman* 5, no. 1 (1-44): April 2017.

⁵³ Penelitian ini tidak memasukkan biografi atau konteks kesejarahan ketika Ibnu Taimiyah menuliskan karyanya 'Majmu'u Fatawa' yang dirujuk sebagai sumber utama. Hal ini dapat mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap hukum yang di-istinbathkan Ibnu Taimiyah tentang hukum perkawinan terutama konteks yang melingkupinya, yang kemudian dapat disejajarkan dengan konteks ke-Indonesiaan. Al Yasa Abubakar and Novita Novita, "Pandangan Imam Ibnu Taimiyah Tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab," *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 1, no. 02 (2017), <https://doi.org/10.22373/sjhk.v1i2.2383>.

ayat-ayat yang melandasi halal atau haram hukum pernikahan dengan non-Muslim untuk lebih detail memahami signifikansi aturan tersebut.

Tulisan ini hadir sebagai pelengkap pembahasan tentang Ahlul Kitab melalui term **أُوْتُوا الْكِتَابَ** dalam QS. Al Bayyinah (98). Berbeda dengan Richard J Jones yang meneliti kalimat “Kitab” bagian dari “Ahlul Kitab” sebagai ungkapan yang ditujukan pada Al Qur’an, Taurat dan Injil. Bahwa **أُوْتُوا الْكِتَابَ** dalam QS. Al Bayyinah (98) juga memiliki makna ganda, yaitu yang menunjukkan pada Al Qur’an secara langsung dan yang menunjukkan pada pembahasan-pembahasan, aturan-aturan yang ada dalam Kitab Suci. Umumnya kalimat **أُوْتُوا الْكِتَابَ** dalam QS. Al Bayyinah (98): 4 sebagai faktor utama kekafiran Ahlul Kitab dan kaum Musyrik yang menolak kenabian Muhammad saw. yang berarti mereka menyimpang dari ajaran Taurat dan Injil. Sehingga penelitian ini masih relevan untuk dikaji dengan melihat kembali konteks makro dan mikro diturunkannya ayat ini, terutama untuk memahami apa yang dimaksud dengan kalimat **أُوْتُوا الْكِتَابَ** dalam QS. Al Bayyinah (98)?.

E. Kerangka Teori

Tulisan ini melihat bagaimana QS. Al Bayyinah (98) yang terkadang dipahami sebagai ayat pernyataan/pembuktian sebagian dari Ahlul Kitab beriman/menerima kenabian Muhammad saw., sedang kaum musyrik seluruhnya tidak menerima Beliau. Sebagian Ahlul Kitab yang menerima

kenabian Beliau kemudian diperkenalkan sebagai seorang muallaf sebagai contohnya sosok Abdullah bin Salam, seorang Rabi Yahudi yang taat namun mengkonfirmasi kenabian Muhammad saw. sebagaimana yang tertulis dalam Taurat. Sehingga menggambarkan agama Islam yang datang menggantikan agama-agama sebelumnya, bahkan menggambarkan Islam agama yang paling benar, mengingat ayat ini diturunkan pada saat kemunculan Islam awal sebagai ‘agama baru’ dibanding Yahudi dan Kristen yang sudah lebih mapan.

1. Hermeneutika *ma'na cum maghza*

Hermeneutika *ma'na cum maghza* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tulisan ini untuk memahami teks Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendapatkan makna asli dan makna historis kalimat أُوتُوا

الْكِتَابَ dalam QS. Al Bayyinah (98) serta menemukan pesan utamanya (*maghza*) untuk konteks kekinian. Setidaknya ada tiga aspek yang digunakan dalam metode ini, yaitu; analisis bahasa, analisis historis dan meneliti data-data diantara kedua analisis tersebut yang kemudian dapat diambil pesan utama dari kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ dalam QS. Al Bayyinah (98).

Langkah pertama adalah menganalisa bahasa pada ayat Al Qur'an.⁵⁴ Hal ini dilakukan dengan melakukan intratekstualis yaitu membandingkan dan menganalisa penggunaan kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ dalam Al Qur'an, menganalisa dinamika dan struktur kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ yang

⁵⁴ Syamsuddin, *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Jogjakarta: Pesantren Nawasea Press), 2017. Hal. 141.

digunakan dalam Al Qur'an. Sehingga dapat menunjukkan perbedaan makna atau penggunaan kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* antara masa Jahiliyah dan pasca turunnya Al Qur'an atau ayat yang diturunkan tersebut.

Selanjutnya analisa sintagmatik dan paradigmatis yaitu dengan menganalisa kalimat yang ada sebelum dan sesudah kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* baik dalam QS. Al Bayyinah (98) atau pada ayat lain sebagai pendukung. Lebih lanjut dapat juga menggunakan analisis intertekstual, yaitu membandingkan antara teks Al Qur'an dengan teks-teks diluar Al Qur'an, seperti hadis nabi, puisi Arab, dan teks-teks lainnya.⁵⁵

Kemudian langkah kedua adalah analisis historis yang berhubungan dengan penggunaan kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* pra dan pasca Islam datang atau ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengannya. Hal ini memerlukan kajian secara historis baik dari konteks makro dan konteks mikro. Konteks makro yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa ayat-ayat Al Qur'an diturunkan. Sedangkan konteks mikro yang mencakup peristiwa yang melatarbelakangi ayat tertentu diturunkan, hal ini dapat ditemukan di bagian asbabun nuzul ayat Al Qur'an.

Langkah ketiga menemukan pesan utama/signifikansi (*maghza*) berdasarkan data-data dan analisa sebelumnya. Signifikansi terdiri dari dua macam, signifikansi fenomenal historis (*al maghza at tarikhi*) yaitu pesan utama ketika suatu ayat diwahyukan kira-kira abad 7 M silam, dan

⁵⁵ Syamsuddin. Hal. 142.

signifikansi fenomenal dinamis (*al maghza al mutaharrik*) yaitu menentukan pesan utama dalam konteks kontemporer, atau menyesuaikan dengan konteks saat ini ketika suatu ayat ditafsirkan kembali. Keduanya melibatkan peran penting pengkajian asbabun nuzul makro dan mikro untuk mengetahui konteks masyarakat Arab secara komprehensif. Kemudian mengelaborasi dengan pemahaman kalimat الْكَيْبِ ketika diwahyukannya QS. Al Bayyinah (98) ini. Selanjutnya dapatlah menentukan pesan utama atau signifikansi historis dan mengelaborasikannya dengan konteks kontemporer secara kompatibel.

2. Pendekatan Interpretatif-Historis

Pendekatan interpretatif-historis yaitu yang memberi penjelasan terhadap tafsir yang sudah ada dan menelitinya lebih detail tentang perkembangan dan hubungan antara narasi penafsiran dan kondisi sosial ketika itu. Apakah penafsir terpengaruh dengan penafsir sebelumnya dan bagaimana pengaruh penafsir pada masanya dan sesudahnya apakah penafsiran tersebut masih sama atau berkembang. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana perkembangan penafsiran tentang kekafiran pada ahlul kitab. Penulis menelusuri kitab-kitab yang membahas tentang kafir.⁵⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁵⁶ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview," *Jurna Shuhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*literature research*), yaitu penelitian kepustakaan yang objek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis yang membahas tentang kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98).

Penulis akan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian ini, yaitu berkaitan dengannya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsif-analitik, penulis mendeskripsikan, mengungkapkan dan menguraikan apa adanya secara mendalam dari penafsiran kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* dalam Al Qur'an agar dapat memahami secara komprehensif, kemudian dianalisis secara kritis.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek material penafsiran tentang kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98). Sehingga data-data yang diambil yaitu dari beberapa tulisan ilmiah yang berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengannya.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Metode ini dianggap efektif untuk mendapatkan data yang bersumber

dari buku dan jurnal sebagai sumber utama dari penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan yaitu penulis mengumpulkan bahan penelitian seperti halnya literatur-literatur yang menjadi sumber sekunder. Mencari artikel-artikel yang menjelaskan terkait dengan kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98).

5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif-analitis. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan kajian literatur dari beberapa sumber data utama dari penafsiran para ulama klasik, modern, dan kontemporer tentang kalimat *أَوْثُوا الْكِتَابَ* dalam QS. Al Bayyinah (98), serta isu-isu yang berkaitan dengannya perspektif hermeneutik *ma'na cum maghza*.

Selanjutnya analisis eksplanatif digunakan untuk mengungkap pengetahuan yang diproduksi untuk membentuk wacana dan alat pengontrol karyawan dalam menjalankan peraturan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan subbab, adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan. bab ini sebagai pondasai dasar untuk pembahasan selanjutnya.

Bab *kedua* berisi tentang penafsiran QS. Al Bayyinah (98) dengan memaparkan beberapa point penting di dalamnya. Diantaranya akan membahas penafsiran kalimat أَهْلِ الْكِتَابِ dan الْمُشْرِكِينَ, kalimat صُحُفًا مُطَهَّرَةً dan kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ Dalam QS. Al Bayyinah (98) itu sendiri.

Bab *ketiga* memaparkan tentang kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ dalam perspektif *ma'na cum maghza*. Diantaranya membahas tentang kajian tekstualis dan intertekstualis, kajian historis ayat baik konteks makro dan konteks mikro.

Bab *keempat*, berisi tentang reinterpretasi QS. Al Bayyinah (98). Diantaranya membahas rekonstruksi makna kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ, menentukan signifikansi fenomenal historis (*al maghza at tarikhi*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al maghza al mutaharrik*).

Bab *kelima* adalah bagian penutup. Pada bagian ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah didapat serta saran tentang penulisan penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, makna asli/makna historis kalimat الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ dalam QS. Al Bayyinah (98): 4 adalah kelompok/individu yang mengetahui suatu perintah. Sebelumnya الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ dipahami sebagai Kitab Suci Taurat dan Injil, sehingga ayat ke-4 dipahami mereka yang diberikan Taurat dan Injil yaitu Umat Yahudi dan Kristiani yang seharusnya tidak menolak kenabian Muhammad saw. karena sudah tersurat di dalamnya. Di sisi lain, beberapa ayat Al Qur'an mengutip term Taurat dan Injil secara khusus dan disebutkan bersamaan dengan Ahlul Kitab, seperti; QS. Al Maidah (5): 68 dan QS. Ali Imran (3): 65. Mereka (Ahlul Kitab) tidak akan dipandang sebagai seseorang yang beragama (orang yang salih) sampai mereka menegakkan ajaran yang ada di dalam Taurat dan Injil (QS. Al Maidah (5): 68) dan antara Umat Yahudi dan Kristiani saling berbantah dan mengakui Nabi Ibrahim as. sebagai nenek moyang mereka, sedangkan Taurat dan Injil diturunkan jauh setelah Nabi Ibrahim as. meninggal (QS. Ali Imran (3): 65). Jika mereka mengakui telah mengamalkan atau meneruskan ajaran Nabi Ibrahim as. maka mereka tidak perlu berselisih dengan cara mengklaim keyakinan yang paling benar, bahwa dalam Taurat dan Injil pun memuat ajaran-ajaran yang

disampaikan Nabi Ibrahim as. dahulu. Dua ayat ini menunjukkan kalimat **الْكِتَابِ** dipahami sebagai perintah yang secara eksplisit disebutkan dalam Taurat dan Injil. Demikian pula kalimat **الْكِتَابِ** dalam QS. Al Bayyinah (98): 4 (وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا) (الْكِتَابِ) menyiratkan makna universalitas antara semua pemeluk agama akan bersatu dibawah perintah Allah swt. yang disebutkan dalam QS. Al Bayyinah (98): 5. Sehingga ayat ke-4 dapat dimaknai: tidak akan terpecah-belah atau berselisih mereka yang mengetahui perintah, bahkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata; mukjizat yang diturunkan kepada para nabi utusan Allah swt. Sehingga menyambung dari ayat-1, baik Ahlul Kitab atau kaum musyrik tidak akan terpecah-belah jika mereka beriman (percaya pada kekuasaan Tuhan YME) dan memiliki akal sehat, yang kemudian mereka dapat mengambil hikmah dari Kitab-Kitab sebelumnya untuk diamalkan.

Kedua, signifikansi fenomenal historis dalam QS. Al Bayyinah (98) menyiratkan perjuangan dakwah Nabi saw. di Mekah dan Madinah. *Pertama*, Allah swt. menghibur Nabi saw. dan menyadarkan Nabi saw., bahwa penolakan akan selalu ada dalam mendakwahkan ajaran tauhid. Hal ini juga dialami oleh nabi-nabi terdahulu, dimana selalu ada cobaan dan tantangan dari mereka yang menolak dakwah nabi. *Kedua*, Nabi saw. diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi kelompok/individu yang menolak dakwah Beliau, dan *ketiga*, tidak menghakimi mereka yang menolak sebagai kelompok yang salah, bahwa tugas Nabi saw. hanya menyamaikan risalah, dan penghakiman hanya kuasa Allah swt. Adapun peperangan yang terjadi selama hidup Nabi Muhammad saw., bukan

berarti perilaku Nabi saw. yang menghakimi kaum musyrik atau kaum kafir Quraisy, melainkan upaya Nabi saw. mempertahankan dan memperjuangkan hidup dan harta umatnya dari penindasan kaum musyrik. Sedangkan yang ditekankan dalam ayat ke-5 tentang mereka yang kafir baik dari Ahlul Kitab dan kaum muysrik adalah hukuman bagi mereka di akhirat kelak, bukan penghakiman di dunia.

Ketiga, signifikansi fenomenal dinamis/pesan utama dalam QS. Al Bayyinah (98): 4 yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian, *pertama*, penolakan dalam bentuk perbedaan pendapat di dalam kehidupan bermasyarakat adalah keadaan dan situasi yang tidak dapat dihindari. Perbedaan dari keagamaan, doktrin, suku, ras, warna kulit, karakter dan lain sebagainya dapat memicu perbedaan. *Kedua*, menyikapi penolakan dengan sabar, namun tidak pasrah. Mengambil hikmah dibalik penolakan tersebut, dan menjadikannya pembelajaran dan pengalaman hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. *Ketiga*, tidak menghakimi mereka yang menolak sebagai yang salah, dan mengklaim diri paling benar.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis membahas tentang Ahlul Kitab sebagai suatu persoalan yang ada di tengah masyarakat. Sebagaimana Ahlul Kitab secara teoritik dianggap satu jalur keturunan Ibrahim, namun sangat disayangkan mereka menolak kenabian Muhammad saw. sehingga mereka disebut sebagai kaum kafir. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman baru, mengapa

suatu kaum pada abad 7 M saat itu disebut sebagai kafir? berkaitan dengan studi sejarah agama-agama yang muncul cenderung tidak pada milieu yang jauh berbeda dengan agama sebelumnya dan kebudayaan masyarakat Arab yang mengabadikan Nabi Ibrahim as. sebagai bagian dari 3 agama besar saat ini; Yahudi, Kristen dan Islam. Penelitian selanjutnya dapat melihat dari perkembangan konsep Ahlul Kitab yang kafir karena menolak kenabian Muhammad saw. Kapan kiranya konsep ini bermula dan mengapa dapat bertahan hingga saat ini?. Diharapkan juga untuk mengembangkan konten yang disinggung dalam QS. Al Bayyinah (98): 4 tentang Umat Yahudi dan Kristiani seharusnya tidak menolak kenabian Muhammad saw. karena sudah tersurat dalam Taurat dan Injil, melihat kembali untuk menunjukkan ayat mana dalam Taurat dan Injil yang menunjukkan prediksi kedatangan Nabi Muhammad saw. Sehingga terjalin dialog antar agama-agama dan tafsir Al Qur'an juga membaur dengan studi agama dan antropologi agama sebagai sebuah temuan dari peradaban masyarakat Arab abad 7 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa, and Novita Novita. "Pandangan Imam Ibnu Taimiyah Tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab." *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 1, no. 02 (2017). <https://doi.org/10.22373/sjhk.v1i2.2383>.
- Afandi, Irfan. "Mu'min, Kafir Dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh : 1 – 20)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (October 9, 2017): 62. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>.
- Ahyar, Ilham Mustafa. "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab Al Tafsir Al Wasit Li Al Qur'an Al Karim Perspektif Hermeneutik Jorge J.E Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Aijaz, Imran. "Some Ruminations about Inculpable Non-Belief." *Religious Studies* 49, no. 3 (September 2013): 399–419. <https://doi.org/10.1017/S0034412512000339>.
- Al Ajhury, Athiyyah bin Athiyyah. *Irsyadu Rahman Li Asbabin Nuzuli Wa Nasikh Wa Mansukh Wa Al Mutasyabih Wa Tajwiidu Al Qur'an*. Beirut: Daru Ibnu Hazm, 2009.
- Al Alusi, Syihabuddin Mahmud. *Ruh Al Ma'ani fi Tafsir Al Qur'an Al Adzim Wa Sab'u Matsani*. Vol. 30. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2001.
- Al Asfahani, Raghib. *Mufradat Alfadzil Qur'an*. 4th ed. Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- Al Baidhawiy, Abu Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Asy Syirazi Asy Syafi'i. *Anwaru Tanzil Wa Asraru Takwil (Tafsir Al Baidhawiy)*. Vol. 5. Beirut: Tarikh Al 'Arabi, n.d.
- Al Fairuzabadi, Abu Tahir bin Ya'qub. *Tanwiru Al Miqyas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1992.
- Al Hana, Rudy. "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 171–93. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.171-193>.
- Al Jamil, Muhammad bin Faris. *Nabi Muhammad Dan Yahudi Madinah: Meluruskan Pandangan Keliru Tentang Sikap Rasulullah Terhadap Kaum Yahudi*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020.

- Al Jauzi, Imam Abu Al Faroq. *Zadul Masir Fi Ilmi Tafsir*. 3rd ed. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002.
- Al Maliki, ‘Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhluf Abi Zaid Al Andalusy. *Al Jawahir Hasan Fi Tafsir Al Qur’an (Tafsir AtsTsa’laby)*. Vol. 4. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996.
- Al Maturidi, Abu Mansur. *Ta’wilat Ahl As Sunnah*. Vol. 10. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 2005.
- An Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Sharaf. *Syarah Shahih Muslim*. 2nd ed. Vol. 11. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Anam, Haikal Fadhil. “Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Ar Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*. Vol. 32. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Arkoun, Mohammed. “The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book.” *Die Welt Des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 62. <https://doi.org/10.2307/1571165>.
- Asnani, Mahdi. “Makna Iman, Islam Dan Kufir Menurut Farid Esack Dan Kontekstualisasinya Pada Civil Society.” *HERMENEUTIK* 13, no. 1 (June 24, 2019): 131. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5547>.
- Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘. *Fathul Baari syarah: Sahih Al-Bukhari*. Vol. 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- . *Fathul Baari syarah: Sahih Al-Bukhari*. Vol. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Asri, Fitriani. “PENAFSIRAN KAUM ‘AD DALAM AL-QUR’AN STUDI ANALISIS ORIENTALIS DAN I’JAZ GHAIB.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (February 10, 2020): 161. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.
- Ath Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Shahih Tarikh At Thabari*. 1st ed. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu’jam Mufahras Li Al Fadzil Qur’an*. Qahirah: Darul Jutub Mishriyyah, 1958.
- Brown, Peter. *Society and the Holy in Late Antiquity*. Berkeley: University of California Press, 1982.

- Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 10. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- . *Tafsir Al Azhar*. Vol. 6. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- . *Tafsir Al Azhar*. Vol. 2. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- . *Tafsir Al Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- . *Tafsir Al Azhar*. Vol. 3. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- Carimokam, Sahaja. *Muhammad And The People of The Book*. S.l.: Xlibris Corp, 2010.
- Cole. “Infidel or Paganus? The Polysemy of Kafara in the Quran.” *Journal of the American Oriental Society* 140, no. 3 (2020): 615. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.140.3.0615>.
- Cook, Michael, ed. *The New Cambridge History of Islam*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2010.
- Crone, Patricia. “The Religion of the Qur’ānic Pagans: God and the Lesser Deities.” *Arabica* 57, no. 2 (2010): 151–200. <https://doi.org/10.1163/157005810X502637>.
- DeWall, C. Nathan, and Brad J. Bushman. “Social Acceptance and Rejection: The Sweet and the Bitter.” *Current Directions in Psychological Science* 20, no. 4 (August 2011): 256–60. <https://doi.org/10.1177/0963721411417545>.
- Eka Putra, Andi. “Konsep Ahlul Kitab Dalam Al Qur’an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan).” *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Qur’an Dan Al Hadist* 10, no. 1 (2016).
- Fachrodin, Azis Anwar. “The Violent Verses of the Qur’an in Comparison between the Classical and Modern Interpretations.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (March 2, 2015). <https://doi.org/10.15642/religio.v5i1.582>.
- Fajar, Fajar. “Paksis Politik Nabi Muhammad Saw. (Sebuah Tinjaun Teori Politik Modern Dan Ketatanegaraan).” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 4, no. 1 (July 31, 2019): 82–98. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i1.215>.
- Fauzia, Yulfida Rizki. “Bullying at School: What Are the Motives and Causes?” In *Strengthening Social Capital and Education in the Covid-19 Pandemic*. Surakarta, 2021.

- Firestone, Reuven. "The Problematic of Prophecy: 2015 IQSA Presidential Address." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 1 (2016): 11. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.1.2017.a002>.
- Ghalib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cakupannya Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Gömbeyaz, Kadir. "International Conference 'Takfir: A Diachronic Perspective' (24-26 October 2011, Madrid-Spain)." *Ilahiyat Studies* 1, no. 1 (2010): 258–64. <https://doi.org/10.12730/13091719.2011.22.43>.
- Gordon, Ari Michael. "Sacred Orientation: The Qibla As Ritual, Metaphor, And Identity Marker In Early Islam." University of Pennsylvania, 2018.
- Hassan, Md Mahmudul. "Īmān, Islām, Taqwā, Kufr, Shirk, and Nifāq: Definitions, Examples and Impacts on Human Life." *IIUC Studies* 14, no. 2 (December 20, 2017): 85–98. <https://doi.org/10.3329/iiucs.v14i2.39882>.
- Hayyan, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan. *Al Bahru Al Muhith*. Vol. 11. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1993.
- Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik bin. *As Sirah An Nabawiyah Ibnu Hisyam*. 3rd ed. Vol. 2. Beirut: Darul Kitab Al Arabi, 1990.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hughes, A. W. "The Religious and Spiritual Life of the Jews of Medina. By Haggai Mazuz." *Journal of the American Academy of Religion* 83, no. 2 (June 1, 2015): 580–82. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfv011>.
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir Tahrir Wa Tanwir*. Vol. 30. Tunisia: Daru Suhunun li Al Nasyr wa Al Tsauri, 1984.
- Iqbal, Asep Muhamad. "People of the Book Dan Gagasan Pluralisme Keagamaan Dalam Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (December 30, 2018): 140–59. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.3582>.
- Jones, Richard J. *Fine Differences: The Al-Alwani Muslim-Christian Lectures 2010-2017*. London: International Institution Of Islamic Thought, 2020. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctv19pr4t>.
- Karesh, Sara E., and Mitchell M. Hurvitz. *Encyclopedia of Judaism*. Encyclopedia of World Religions. New York: Facts on File, 2006.

- Kimbal, Richard Lawrence. "Richard Lawrence Kimball Dalam "The People of the Book, Ahl Kitab: A Comparative Theological Exploration." University of Dublin, 2017.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. New York: Inner Traditions International, 1983.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Vol. 5. -: Nasyru Adabi Jawzah, 1984.
- . *Lisanul Arab*. Vol. 9. -: Nasyru Adabi Jawzah, 1984.
- . *Lisanul Arab*. Vol. 1. -: Nasyru Adabi Jawzah, 1984.
- . *Lisanul Arab*. Vol. 14. -: Nasyru Adabi Jawzah, 1984.
- . *Lisanul Arab*. Vol. 13. -: Nasyru Adabi Jawzah, 1984.
- Mansour Salim H Alshammari. "Takfir and Terrorism: Historical Roots, Contemporary Challenges and Dynamic Solutions. With special reference to al-Qacida and the Kingdom of Saudi Arabia." University of Leeds, 2013. <http://etheses.whiterose.ac.uk/5340/>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (December 2020): 158–83.
- Mazuz, Haggai. *The Religious and Spiritual Life of the Jews of Medina*. Brill Reference Library of Judaism, volume 38. LEIDEN; BOSTON: Brill, 2014.
- Megan Kimberly Stewart. "Unveiling Disbelief: an Analysis of the Qur'anic Understanding of the Disbeliever." Brandeis University, 2015. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1023.1054&rep=rep1&type=pdf>.
- Moh. Salapudin. "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama." *At-Ta'wil* 2, no. 01 (April 14, 2020). <http://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/95>.
- Moosa, Ebrahim. "Response to Reuven Firestone's 2015 IQSA Presidential Address." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 1 (2016): 23. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.1.2017.a003>.
- Muawwanah, Nafisatul. "Genealogi Makna Semantik Kafir: Studi Atas Interpretasi Kata Kafir Dalam Al Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al Qur'an (Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer)*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nasrullah, Nasrullah. "AHLI KITAB DALAM PERDEBATAN: Kajian Survei Beberapa Literatur Tafsir Al-Qur'an." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Keislaman* 3, no. 2 (2015): 65–81.
- . "Dari Tafsir Ke Pemaknaan Hukum (Studi Penafsiran Abdul Hamid Hakim Tentang Perluasan Makna Ahli Kitab Dan Implikasinya Terhadap Argumentasi Perkeawinan Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab)." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Keislaman* 5, no. 1 (1-44): April 2017.
- Oelze, Patricia. "Why Social Rejection Does Not Have To Define You." *Better Help* (blog), n.d. <https://www.betterhelp.com/advice/rejection/why-social-rejection-does-not-have-to-define-you/>.
- Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir Al Qurthubi*. Vol. 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rahmat, Munawar, and Wildan Bin Yahya. "The Controversy of Mu'min and Kāfir Meaning: How to Build Faith and Religious Tolerance?" In *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.71>.
- Rifaannudin, Mahmud, and Syamsul Hadi Untung. "Hubungan Sosial Kemasyarakatan Antara Ahl Al-Kitâb Dan Muslim (Kajian Kitab Tafsîr al-Mannâr Karya Muhammad Rasyid Ridha)." *Studia Quranika* 4, no. 1 (August 17, 2019). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3253>.
- Robiah, Dewi. "Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (April 25, 2020): 86–114. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>.
- Salih, Bahjat Abdul Wahid. *Al I'rab Al Mufassal Li Kitab Allah Al Murattal*. Vol. 12. Jordan: Darul Fikr, 1998.

- Segovia, Carlos A., ed. *Remapping Emergent Islam: Texts, Social Settings, and Ideological Trajectories*. NL Amsterdam: Amsterdam University Press, 2020. <https://doi.org/10.5117/9789462988064>.
- Shawkani, Muhammad ibn 'Ali al-, Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, and Edy Fr. *Tafsir Fathul Qadir*. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Juz' Amma*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Kekerasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab ; 15. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Kekerasian al-Qur'an*. Cetakan V. Vol. 2. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Kekerasian al-Qur'an*. Cetakan V. Vol. 13. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Kekerasian al-Qur'an*. Cetakan V. Vol. 14. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Sirry, Mun'im. *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*. 3rd ed. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- . *Kontroversi Islam Awal (Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis)*. Bandung: Mizan, 2015.
- . "Memahami Kritik Al Qur'an Terhadap Agama Lain," *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 3, No. 1 (Juni 2014)." In *New Approaches to Islamic Texts*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- . *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- . *Rekonstruksi Islam Historis (Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir)*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Kitab suci agama-agama*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Sulayman, Muqatil. *Tafsir Al Kabir*. Vol. 4. Beirut: Muassasah Al Tarikh Al Arabi, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an, (Jogjakarta: Pesantren Nawasea Press), 2017, Hal. 141*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- . "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview." *Jurna Shuhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.

- . *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Ṭabarī, W. Montgomery Watt, M. V. McDonald, and Ṭabarī. *The History of Al Tabari: The Foundation of the Community*. SUNY Series in Near Eastern Studies, v. 7. Albany: State University of New York Press, 1987.
- Umar Faruq Thohir. “Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî Al-Ghazali.” *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (January 7, 2019): 75–100. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.115>.
- W Montgomery Watt. *Prophet And Statesman Muhammad (Melihat Sang Nabi Sebagai Negarawan)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Waldman, Marilyn Robinson. “The Development of the Concept of Kufr in the Qur'ân.” *Journal of the American Oriental Society* 88, no. 3 (July 1968): 442. <https://doi.org/10.2307/596869>.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. 1st ed. London: Oxford University Press, 1960.
- Zulyadain, Zulyadain. “Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitāb Dalam Al-Qur'an.” *Ulumuna* 16, no. 2 (November 7, 2017): 279–310. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.180>.